



Wacana Trauma dalam Haiku Pascaperang Dunia II: Kajian Semiotika Budaya Lotman

Ni Luh Gede Meilantari^{1*}, Ni Putu Dini Febriyanti²

¹⁻² Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja 11A Denpasar Bali 80233

*Penulis Korespondensi: meilantari@unmas.ac.id

Abstract. *This study explores the utilization of haiku as a medium of response to postwar trauma through the works of Kaneko Tota and Saito Sanki, two poets who addressed the social and psychological aftermath of World War II in Japan. Following Japan's defeat in 1945, traditional cultural forms, including haiku, underwent significant transformation as they became vehicles for articulating the profound sense of loss, disillusionment, and critical reflection on the war's legacy. While both poets employed haiku to convey dissatisfaction with postwar conditions and critique socio-political realities, they represent two different generational positions and artistic strategies. Saito, as a direct witness and survivor of wartime devastation, developed a deconstructive approach toward conventional haiku aesthetics, destabilizing traditional forms to mirror fragmented human experience. In contrast, Kaneko, emerging from the postwar generation, embraced radical experimentation in both form and semantics, pushing the boundaries of haiku to create fresh symbolic associations. This research employs Yuri Lotman's cultural semiotics framework—particularly the concepts of semiosphere, cultural text, and translation mechanisms—to analyze the dynamics of semiotic transformation in their works. The analysis of five selected haiku demonstrates how both poets constructed a discourse of collective trauma not through explicit description but through condensed semiotic strategies. Symbols such as Hiroshima as absolute destruction, the marathon as endurance, breasts as maternal life, and blooming flowers as renewal are juxtaposed and reconfigured, producing new meanings at the borders of cultural codes. Ultimately, their poetic responses reveal how haiku functioned as a cultural project to reconstruct Japan's collective identity in the postwar era.*

Keywords: *Discourse; Haiku; Postwar; Semiotic; Trauma.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan haiku sebagai medium respon terhadap trauma pascaperang melalui karya Kaneko Tota dan Saito Sanki, dua penyair yang menyoroti dampak sosial dan psikologis Perang Dunia II di Jepang. Setelah kekalahan Jepang pada tahun 1945, bentuk-bentuk budaya tradisional, termasuk haiku, mengalami transformasi signifikan karena menjadi sarana untuk mengartikulasikan rasa kehilangan, kekecewaan, serta refleksi kritis atas warisan perang. Meskipun keduanya menggunakan haiku untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi pascaperang sekaligus mengkritik realitas sosial-politik, mereka mewakili posisi generasi dan strategi artistik yang berbeda. Saito, sebagai saksi langsung dan penyintas kehancuran perang, mengembangkan pendekatan dekonstruktif terhadap estetika haiku konvensional, sehingga menggambarkan pengalaman manusia yang terpecah-pecah. Sebaliknya, Kaneko, yang berasal dari generasi pascaperang, melakukan eksperimentasi radikal baik dalam bentuk maupun semantik, mendorong batas haiku untuk menciptakan asosiasi simbolis baru. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika budaya Yuri Lotman—khususnya konsep semiosfer, teks budaya, dan mekanisme terjemahan—untuk menganalisis dinamika transformasi semiotik dalam karya mereka. Analisis atas lima haiku bertema perang menunjukkan bahwa keduanya membangun wacana trauma kolektif bukan melalui deskripsi eksplisit, melainkan lewat strategi kondensasi semiotik. Simbol-simbol seperti Hiroshima sebagai kehancuran mutlak, maraton sebagai daya tahan hidup, payudara sebagai simbol keibuan, dan bunga yang mekar sebagai pembaruan direkonstruksi menjadi konfigurasi baru yang menghasilkan makna di batas-batas kode budaya. Pada akhirnya, respons puitis mereka memperlihatkan bagaimana haiku berfungsi sebagai proyek budaya untuk merekonstruksi identitas kolektif Jepang di era pascaperang.

Kata kunci: Haiku; Pascaperang; Semiotika; Trauma; Wacana.

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan hasil dari proses pemikiran abstrak atau filosofi yang disusun secara unik oleh penyair dengan memanfaatkan kekuatan alamiah. Dengan memanfaatkan tanda-tanda bermakna ganda (ambiguitas), puisi menyampaikan kritik sosial, idealisme, dan kajian kemanusiaan secara ringkas namun padat. Realitas dalam puisi tidak hanya merupakan interpretasi langsung, tetapi juga konstruksi teks yang dipengaruhi oleh budaya dan sejarah. (Othman, 2008:63).

Salah satu bentuk puisi tradisional Jepang adalah haiku. Haiku tradisional memiliki total 17 suku kata, tersusun dalam pola 5-7-5, dan menggunakan kata musim (*kigo*) serta kireji sebagai pemisah atau penanda jeda. Haiku sejak abad ke-17 telah menjadi sarana kontemplasi diri terhadap alam dan momen kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Yamashita (1999) menyebutkan bahwa haiku menghubungkan mikrokosmos diri penyair dengan makrokosmos alam sekitar secara simbolis.

Perang Dunia Kedua menandai titik balik fundamental dalam sejarah budaya Jepang, tidak hanya dimensi politik dan sosial, tetapi juga meninggalkan luka mendalam bagi Jepang. Kekalahan telak, kehancuran akibat bom atom dan okupasi Amerika Serikat menciptakan trauma kolektif yang membutuhkan artikulasi artistik. Haiku yang semula berfungsi sebagai wadah penghormatan dan renungan terhadap alam mengalami transformasi menjadi wacana dan representasi trauma pascaperang (Takiguchi, 2000).

Pada hakikatnya, trauma bukan hanya semata-mata fenomena psikologis individual, melainkan juga peristiwa semiotik yang terkonstruksi secara budaya. Kekalahan Jepang pasca perang dunia pada tahun 1945 tidak hanya menandai berakhirnya era militeristik, tetapi juga awal dari periode liminal ketika kategori-kategori seni tradisional mengalami bentuk baru artikulasi kultural. Ueda (1976) menyebutkan bahwa haiku pascaperang menjadi sarana penting untuk mengatasi pengalaman traumatis sejarah dan sosial, seperti yang diwujudkan dalam karya dua figure kunci, Saito Sanki dan Kaneko Tota.

Kaneko Tota (1919-2018) dan Saito Sanki (1900-1962) merupakan dua penyair haiku yang menonjol pasca perang dunia kedua dan aktif menulis haiku untuk menyuarakan dampak perang bagi Jepang. Kedua penyair meskipun menggunakan haiku sebagai media untuk menyampaikan ketidakpuasan dan kritik terhadap kondisi sosial politik pascaperang, keduanya mewakili generasi dan pendekatan berbeda dalam merespons trauma pascaperang. Sanki, sebagai penyair yang mengalami langsung trauma perang, mengembangkan strategi deskonstruktif terhadap konvensi haiku tradisional. Sementara itu, Tota yang berasal dari generasi pascaperang, mengadopsi pendekatan yang lebih radikal dalam eksperimentasi formal

dan semantik. Kedua strategi ini tidak hanya merepresentasikan respons artistik individual terhadap trauma, tetapi juga berpartisipasi di dalam proyek budaya yang lebih luas untuk rekonstruksi identitas kolektif Jepang di era pascaperang.

Penelitian ini menganalisis pemanfaatan haiku sebagai bentuk respons terhadap trauma pascaperang melalui haiku-haiku bertema perang karya Kaneko Tota dan Saito Sanki. Kerangka teori semiotika budaya Yuri Lotman digunakan untuk menganalisis dinamika transformasi semiotik dalam karya kedua penyair. Teori Lotman, dengan konsep kunci semiosfer, teks budaya dan mekanisme translasi menawarkan perangkat analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika sistem tanda dan makna budaya di dalam haiku bertema perang dunia kedua.

2. KAJIAN TEORITIS

Yuri Lotman mengembangkan teori semiotika budaya yang memahami budaya sebagai sistem tanda yang kompleks dan dinamis. Berikut adalah konsep kunci di dalam semiotika budaya Yuri Lotman.

Semiosfer

Lotman (1990:123) mendefinisikan semiosfer sebagai “ruang semiotik yang meliputi semua sistem tanda dalam sebuah budaya. Semiosfer adalah lingkungan semiotik tempat tanda dan kode berfungsi dan berinteraksi. Lorusso (2015) mendefinisikan semiosfer seperti biosfer. Elemen semiotik tunggal tidak memiliki fungsi simbolik secara independen kecuali berada di dalam semiosfer ini. Tanda, teks dan budaya dalam semiosfer bisa jadi berada di dalam tanda, teks dan budaya di dalam semiosfer lainnya (Yudithadewi&Parikesit, 2021).

Semiosfer memiliki batas (boundary) yang berfungsi sebagai filter penerjemah antara sistem internal dan eksternal. Struktur internal semiosfer ditandai oleh ketegangan antara pusat yang stabil dan pinggiran yang dinamis. Pusat mewakili sistem-sistem semiotik yang dominan dan terstruktur, sementara pinggiran menjadi zona eksperimen dan inovasi. (Lotman, 2009:143).

Struktur dan Fungsi Teks Budaya

Budaya dipandang sebagai sistem teks yang tersusun dari berbagai teks mikro dan makro. Teks-teks ini berinteraksi, saling memengaruhi dan berkontribusi pada pembentukan makna budaya secara keseluruhan. Puisi, sastra dan budaya dilihat sebagai sistem semiotik yang membawa makna dalam konteks sosial dan historisnya. Lotman (1988) menyoroti proses difusi dan asimiliasi teks asing ke dalam budaya melalui wilayah perbatasan semiosfer. Wilayah perbatasan ini menjadi tempat terjadinya pertukaran budaya dan pembentukan makna baru.

Dinamika Budaya: Pusat dan Pinggiran

Tidak semua tanda dan sistem tanda memiliki posisi yang setara di dalam semiosfer. Ada pusat (*centre*) dan pinggiran (*periphery*). Pusat adalah sistem tanda yang dominan dan menempati posisi inti dalam semiosfer. Pinggiran mencakup semua unsur yang tidak sepenuhnya sesuai atau diterima oleh sistem. Pinggiran menjadi zona kontak pertama dengan semiosfer asing atau sistem budaya lain dan lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal. Namun, posisi tersebut bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dinamis (Semenenko, 2012). Pusat dan pinggiran mengalami pertukaran terus-menerus. Unsur-unsur baru dari pinggiran dapat diadopsi ke pusat memperbaruinya.

Bahasa sebagai Sistem Pemodelan

Bahasa alami seperti bahasa Indonesia atau bahasa Jepang adalah sistem pertama yang digunakan manusia untuk memodelkan dan memahami dunia. Sastra dilihat sebagai sistem pemodelan sekunder yang menggunakan bahasa (sistem primer) sebagai model untuk merepresentasikan realitas yang lebih kompleks (Lotman, 2015).

Teori Lotman memberikan kerangka analisis yang sangat berguna untuk memahami teks sastra, budaya visual dan komunikasi budaya dalam konteks yang luas dan kompleks. Semiosfer memandang budaya sebagai sistem komunikasi yang terus berkembang dan dinamis. Tanda-tanda berfungsi tidak secara terpisah tapi sebagai bagian dari sistem yang saling berhubungan.

Di dalam konteks sastra, teori Lotman telah diaplikasikan untuk menganalisis dinamika kesusastraan, transformasi genre dan proses inovasi estetika (Torop, 2017). Pendekatan semiotika budaya pada haiku pasca perang dunia memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika haiku merespons trauma pasca perang dunia kedua. Posisi haiku di dalam hierarki genre sastra Jepang juga dapat diketahui melalui pendekatan teori semiotika budaya Lotman.

Kajian tentang penerapan teori Lotman di dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Othman (2008) dengan menganalisis antologi puisi *Soulship [Menyarung Jiwa]* karya Raja Ahmad Aminullah. Studi Othman mengkaji realitas tekstual dalam puisi dari antologi *Soulship* karya Raja Ahmad Aminullah, seorang seniman terkenal. Realitas dalam puisi ini ditemukan dalam bentuk imajinasi puitik yang diinterpretasikan dengan alat semiotik, yaitu teori produksi makna melalui tanda dan kode. Puisi dipahami bukan sebagai gambaran nyata langsung, tetapi melalui interpretasi subjek yang kompeten dalam konteks budaya penutur.

Abbas dan Fathurrohman (2025) mengadopsi teori semiotika budaya Yuri Lotman untuk menganalisis Pandawa Lima sebagai sistem tanda dalam budaya Jawa-Islam. Teori semiotika Lotman membantu memahami bagaimana makna-makna baru muncul dari interaksi antara berbagai sistem tanda budaya dan antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Teori semiotika Lotman dikombinasikan dengan konsep hibriditas budaya yang diperkenalkan Homi Babha. Kombinasi kedua teori memberikan landasan kuat untuk mengeksplorasi kompleksitas makna filosofis Pandawa Lima sebagai produk pertemuan antara budaya Jawa dan Islam.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis haiku menggunakan kerangka teori semiotika budaya yang dikemukakan oleh Yuri Lotman. Hal ini menunjukkan terdapat celah penelitian yang penting dan memberi ruang bagi kebaruan dalam kajian yang hendak dilakukan. Semiotika budaya tidak hanya membedah struktur internal tanda, tetapi juga memahami konteks eksternal dimana tanda itu digunakan (Simbolon, Herlina&Sinulingga, 2025). Teori semiotika budaya Lotman, melalui konsep semiosfer dan sistem pemodelan sekunder, menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mendalami makna yang terkandung dalam karya sastra termasuk haiku. Penerapan teori ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji haiku bukan hanya sebagai teks sastra semata, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang berinteraksi dengan konteks sosial dan historis secara luas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami fenomena sosial dan persepektif individu yang diteliti (Masrukhin, 2014). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan memahami makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks haiku, bukan sekadar mengukur atau menghitung frekuensi tema. Haiku diperlakukan sebagai sebuah sistem tanda budaya yang harus ditafsirkan dalam konteks sosial dan historisnya, khususnya yang berkaitan dengan trauma pasca Perang Dunia II di Jepang. Fokus kajian adalah pada kedalaman interpretasi untuk mengungkapkan pengalaman subjektif, luka batin dan respons penyair terhadap dampak perang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa haiku-haiku yang secara eksplisit bertema perang karya Saito Sanki dan Kaneko Tota. Data haiku karya Saito Sanki merupakan data yang termuat di dalam kumpulan haiku *Yoru no Momo* (1948), yang merekam kegelisahan dan kengerian masa perang serta pendudukan Amerika. Sedangkan data haiku karya Kaneko Tota bersumber dari *Kaneko Tota Zengo Haiku Nikki* (2019), yang memuat

refleksi lebih filosofis tentang perang namun tidak kalah pedih mengenai konflik dan perdamaian.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non-interaktif (non interactive inquiry). Sutopo (2006) menjelaskan bahwa metode non-interaktif merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan tanpa keterlibatan langsung antara peneliti dan subjek manusia, melainkan melalui pengumpulan dan analisis terhadap dokumen atau arsip. Teknik yang digunakan adalah observasi terhadap teks, yang dilakukan dengan secara aktif dan cermat membaca, mengidentifikasi, dan menyeleksi haiku-haiku dari kedua buku tersebut yang memenuhi kriteria tema perang dan representasi trauma. Haiku yang terpilih berjumlah lima haiku, kemudian didokumentasikan sebagai bahan mentah untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga proses utama. Pertama, reduksi data, dengan memfokuskan pada haiku bertema perang yang merepresentasikan unsur trauma, baik secara eksplisit maupun implisit melalui simbol dan imaji, dengan memperhatikan kode budaya dan sejarah. Kedua, penyajian data dengan menyuguhkan hasil reduksi data disusun dan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini berfungsi untuk mengorganisir data secara sistematis, memuat informasi seperti kutipan haiku, penyair, tahun, serta kodifikasi tanda-tanda budaya yang mengindikasikan trauma. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, temuan yang telah disajikan dideskripsikan secara naratif, ditafsirkan, dan diverifikasi melalui pembacaan berulang serta konfirmasi terhadap konteks historis untuk memastikan keabsahan interpretasi. Melalui proses ini, makna-makna trauma perang dalam haiku dapat diungkap dan dijelaskan secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Haiku-haiku karya Saito Sanki dan Kaneko Tota yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan simbol dan kode budaya yang kuat untuk mengekspresikan pengalaman traumatis akibat perang dan bom atom, menggambarkan ketegangan antara kehidupan sehari-hari dan kenyataan pahit sejarah. Melalui penggunaan kata-kata yang mengandung makna ganda, ambiguitas, dan kontradiksi, haiku-haiku ini menciptakan ruang semiotik yang merepresentasikan dialog antara pusat dan pinggiran makna serta antara memori kolektif dan pengalaman individual.

Baik Saito Sanki maupun Kaneko Tota berhasil menampilkan trauma kolektif dalam bentuk simbolik yang kompleks, sesuai dengan konsep semiotika Yuri Lotman tentang dimensi ruang, waktu, makna dan struktur dialogis budaya. Haiku karya kedua penyair tidak hanya

sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai wacana budaya yang hidup, menghidupkan kembali dan mendamaikan luka sejarah melalui tanda-tanda sastra yang berlapis makna. Berikut adalah hasil reduksi data haiku bertema perang yang merepresentasikan wacana trauma karya Saito Sanki dan Kaneko Tota.

Haiku	Penulis	Kode Budaya
広島や卵食ふ時口ひらく <i>Hiroshima ya tamago kuu toki kuchi hiraku</i>	Saito Sanki	広島 (Kota Hiroshima)
おそるべき君等の乳房夏来 <i>Osorubeki kimi tachi no chibusa natsu kitari</i>	Saito Sanki	乳房 (payudara)
彎曲し火傷し爆心地のマラソン <i>Wankyoku shi yakedoshi bakushinchi no marathon</i>	Kaneko Tota	爆心地(pusat ledakan)
人体冷えて東北白い花盛り <i>Jintai hiete Touhoku shiroi hana sakari</i>	Kaneko Tota	花盛り (bunga mekar)
霧の村石を投げらば父母ちらん <i>Kiri no mura ishi o tooraba fubo chiran</i>	Kaneko Tota	霧の村 (desa berkabut)

Masing-masing haiku merepresentasikan wacana traumatis perang dunia kedua dengan simbol-simbol dan kode budaya yang sarat makna. Pendekatan semiotika budaya Yuri Lotman memandang karya sastra termasuk haiku, sebagai sistem pemodelan sekunder dalam sebuah semiosfer. Pada haiku pascaperang, teks-teks budaya tidak hanya memuat pesan literal, tetapi juga menggambarkan dialog kompleks antara pusat dan pinggiran makna budaya, antara realitas sejarah yang pahit dan kontemplasi kehidupan sehari-hari. Analisis menggunakan semiotika budaya Yuri Lotman akan dipaparkan sebagai berikut.

Wacana Trauma dalam Haiku karya Saito Sanki

Saito Sanki adalah seorang penyair haiku modern Jepang yang memelopori gerakan Jiyu Haiku (haiku bebas). Karyanya sering kali gelap dan surealis, yang terinspirasi oleh pengalamannya sebagai dokter tentara selama Perang Dunia II. Haikunya membongkar konvensi haiku tradisional (seperti kigo yang jelas) untuk mengeksplorasi trauma, absurditas perang, dan kegelisahan eksistensial. Teori semiotika budaya Lotman, dengan penekanannya pada benturan kode, ruang semiotik dan dialog dengan budaya, cocok mengungkap kompleksitas karya Sanki. Berikut adalah analisis wacana trauma dalam haiku karya Saito Sanki menggunakan teori Semiotika Budaya Lotman.

Data (1)

広島や卵食ふ時口開く

Hiroshima ya/tamago kuu toki/kuchi hiraku

Hiroshima! Saat memakan telur, mulut terbuka

Haiku ini adalah contoh penggunaan kontraksi ruang semiotik dan benturan koden budaya oleh Saito Sanki untuk menciptakan makna yang mengganggu. Kata Hiroshima bukan hanya nama tempat. Di dalam kode budaya global, Hiroshima merupakan semiosfer dan sebuah simbol yang membangkitkan trauma kolektif akan bom atom, pemusnahan massal dan luka sejarah. Hiroshima adalah ruang kematian dan kehancuran total. Frasa “saat memakan telur, mulut terbuka”, merupakan ruang pinggiran (periphery), ruang privat dan biasa. Makan telur adalah tindakan sederhana untuk mempertahankan hidup.

Lotman menekankan bahwa makna diciptakan pada batas antara dua sistem tanda yang berbeda. Saito secara paksa menempatkan tindakan biasa (makan) ke dalam ruang simbolik yang luar biasa (Hiroshima). Tindakan “membuka mulut saat makan telur” merupakan metafora untuk korban bom atom yang menjerit kesakitan dengan mulut terbuka. Bentuk telur yang bulat juga bisa disamakan dengan Genbaku Dome (Kubah Bom Atom), bangunan yang selamat di titik episentrum. Kata “telur” adalah simbol yang kaya. Telur bisa menjadi simbol kehidupan, kerapuhan dan kemurnian. Dengan menempatkannya di Hiroshima, Saito menyiratkan bahwa potensi kehidupan telah dihancurkan oleh kekuatan pemusnah. Aktivitas makan telur, sesuatu yang biasa dan sehari-hari, dikontraskan dengan tragedi luar biasa yang merepresentasikan kehidupan yang tetap harus berjalan di tengah trauma.

Data (2)

おそるべき君等の乳房夏来

Osorubeki/kitachi no chibusa/natsu kitari

Mengerikan payudaramu musim panas tiba

Haiku ini bersifat surealis dan membangun makna melalui paradoks dan ambiguitas, menciptakan ketegangan semiotik yang sangat kuat. Dalam perspektif semiotika Lotman, kata “payudara” di dalam kode budaya manapun merupakan simbol kuat dari keibuan, nutrisi, kehidupan, kesuburan dan keindahan erotis. Kata “mengerikan” menciptakan ketegangan tanda, menambahkan dimensi ambiguitas pada makna “payudara”, sehingga tidak hanya simbol kehidupan tetapi juga peringatan atau kegelisahan. Musim panas (natsu) merupakan kata musim (kigo) yang sering dilihat sebagai kehangatan, energi dan pertumbuhan. Namun di dalam haiku ini kedatangan musim panas terasa seperti sebuah ancaman.

Membaca haiku ini terlepas dari konteks Saito Sanki sebagai dokter perang akan mengurangi kekuatannya. Frasa “payudara yang mengerikan” bisa menjadi penglihatan surealis dari tubuh yang rusak karena perang, penyakit atau kelaparan yang mengubah simbol kehidupan menjadi pemandangan yang menakutkan. Haiku ini bisa menjadi tanggapan terhadap para wanita yang kehilangan anak-anak mereka di dalam perang. Payudara yang penuh susu menjadi simbol yang menyiksa dari kehilangan dan kehidupan yang sia-sia.

Wacana Trauma dalam Haiku Kaneko Tota

Kaneko Tota adalah salah satu penyair haiku terkemuka Jepang yang karyanya banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan trauma Perang Dunia Kedua. Sebagai seorang penyair modernis, Kaneko Tota menggunakan haiku sebagai sarana untuk mengeksplorasi tema-tema berat seperti kehancuran, kematian dan penderitaan akibat perang. Tema-tema ini merupakan refleksi langsung dari pengalaman traumatik yang dialami Jepang pada masa perang, terutama setelah bom atom di Hiroshima dan Nagasaki. Kaneko dikenal karena kemampuannya meremajakan bentuk haiku tradisional menjadi wadah kritik sosial dan kontemplasi budaya pascaperang yang penuh makna. Berikut adalah analisis wacana trauma dalam haiku karya Kaneko Tota.

Data (3)

彎曲し火傷し爆心地のマラソン

Wankyoku shi yakedoshi bakushinchi no marathon

Bengkok, terbakar, marathon di pusat ledakan

Haiku ini menciptakan ruang semiotik (semiosfer) yang sangat kuat dan traumatis. Frasa “pusat ledakan” secara langsung merujuk pada bom atom Hiroshima dan Nagasaki, sebuah kode budaya global yang melambangkan kematian dan kehancuran total. Marathon adalah simbol kebugaran, semangat hidup, kompetensi dan persatuan komunitas. Meletakkan “marathon” tepat di *ground zero* bom atom, tempat tubuh manusia hancur, adalah sebuah paradoks. Paradoks ini menciptakan makna baru, sebuah kritik tajam terhadap upaya menormalisasi trauma sejarah, atau gambaran tentang kehidupan yang harus terus berjalan meski di atas penderitaan yang begitu mendalam. Tubuh yang “bengkok dan terbakar” saat marathon merupakan metafora untuk trauma kolektif yang dibawa bangsa Jepang.

Data (4)

人体冷えて東北白い花盛り

Jintai hiete Tohoku shiroi hana zakari

Tubuh manusia mendingin, Tohoko, bunga putih bermekaran

Haiku ini menampilkan tubuh manusia yang dingin, kemungkinan meninggal atau dalam kondisi trauma, sementara bunga putih mekar di Tohoku. Lotman melihat budaya sebagai sistem tanda yang selalu memuat ketegangan antara “pusat” dan “pinggiran” serta dualitas makna. Tubuh manusia dingin dapat menjadi tanda kematian atau kehilangan, kontras dengan bunga putih yang melambangkan kehidupan atau musim semi yang subur. Kontras ini menandakan dialektika hidup-mati, trauma dan harapan dalam kenangan kolektif bencana.

Frasa “bunga bermekaran” adalah kigo (kata musim) klasik untuk musim semi. Namun, alih-alih membuat musim semi sebagai perayaan kehidupan, Kaneko menjadika musim semi sebagai simbol kematian. Musim semi yang hangat justru hadir bersamaan dengan “tubuh yang mendingin”. Keindahan dan kematian disatukan oleh warna putih, menciptakan rasa muram dan kesepian yang mendalam. Di dalam estetika Jepang, hal ini disebut sebagai *sabi*. Haiku ini berfungsi sebagai teks semiotika yang menunjukkan proses negosiasi makna dalam budaya pascabencana.

Data (5)

霧の村石を投げらば父母ちらん

Kiri no mura ishi o tooraba fubo chiran

Desa berkabut, jika kulempar batu, ibu dan ayah akan berhamburan

Kata “kabut” dalam semiotika budaya Lotman bisa diartikan sebagai perwujudan ambiguitas dan ketidakpastian makna dalam teks budaya. Kabut menciptakan ruang semiotik yang buram, misterius dan menakutkan, menyembungikan pemandangan, batas dan identitas. Kata “kabut” adalah ruang pinggiran yang tidak terdefinisi dengan baik. Logika sebab akibat di dalam haiku ini tidak biasa. Melempar batu biasanya memiliki konsekuensi yang dapat diprediksi. Misalnya suara atau sesuatu yang pecah. Namun, di Desa Berkabut ini, tindakan melempar batu memiliki konsekuensi yang mengerikan: ibu dan ayah akan berhamburan. Lemparan batu yang menyebarkan “orang tua” bisa diinterpretasikan sebagai gangguan atau fragmentasi hubungan tradisional dan nilai keluarga sebagai pusat budaya.

Haiku ini bisa dibaca sebagai metafora untuk bom atom. Frasa “melempar batu” bisa menjadi perumpamaan untuk tindakan agresi melempar bom atom. Frasa “ibu dan ayah berhamburan” adalah gambaran suram dari keluarga, unit paling dasar masyarakat, yang hancur berantakan oleh kekerasan yang tidak terlihat sumbernya, seperti bom yang dijatuhkan dari langit. Tindakan kecil melempar batu memicu ledakan makna yang besar dan menakutkan. Kata “berhamburan” bukan hanya menggambarkan orang tua, melainkan juga semua makna yang dimiliki tentang kestabilan hidup, keamanan, keluarga dan konsekuensi sebuah tindakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap haiku-haiku bertema perang karya Saito Sanki dan Kaneko Tota, dapat disimpulkan bahwa kedua penyair ini membangun sebuah wacana trauma kolektif. Wacana trauma akibat perang tidak menggunakan narasi deskriptif yang eksplisit, melainkan melalui strategi pemadatan semiotik yang kuat. Saito dan Kaneko mempertentangkan simbol-simbol dan kode budaya yang telah mapan seperti Hiroshima, sebagai metafora kehancuran mutlak, marathons sebagai lambang kehidupan, payudara sebagai simbol keibuan, atau bunga bermekaran yang merepresentasikan kebaruan lalu menempatkannya ke dalam konfigurasi baru yang surealis sehingga menciptakan makna baru pada batas-batas semiotik yang saling bertabrakan. Melalui benturan inilah, Saito dan Kaneko berhasil mengkristalkan pengalaman trauma perang yang tidak terucapkan menjadi bentuk ekspresi yang padat, menusuk dan menggugah. Karya haiku Saito dan Kaneko tidak hanya merekam luka sejarah, tetapi juga terus berdialog dan mengkritik proses normalisasi maupun pemaknaan atas trauma tersebut dalam kesadaran kolektif masyarakat Jepang. Melalui pendekatan ini, haiku tidak hanya menjadi catatan personal tetapi juga menjadi monumen semiotik yang terus berdialog dengan memori kolektif dan proses memahami trauma sejarah bangsa Jepang.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, N., & Fathurrohman, M. (2025). The philosophical meaning of Pandawa Lima in Wayang (An analytical study of Javanese and Islamic culture). *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 6(3). Retrieved from <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/252>
- Kaneko, T. (2019). *Kaneko Tota zengo haiku nikki* (3rd ed.). Tokyo: Hakusuisha.
- Lorusso, A. M. (2015). Unity and pluralism: The theory of Jurij Lotman. In *Cultural semiotics, semiotics and popular culture* (pp. xx–xx). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137546999_3
- Lotman, Y. M. (1988). *The structure of the artistic text: An introduction to semiotics* (B. Sherwood, Trans.). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of mind: A semiotic theory of culture*. London & New York: I. B. Tauris & Co.
- Lotman, Y. M. (2005). On the semiosphere. *Sign Systems Studies*, 33(1), 205–229. <https://doi.org/10.12697/SSS.2005.33.1.09>
- Masrukhin. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Othman, A. H. (2008). Imaginative reality in poetry: A textual study of poems in the anthology *Soulship (Menyarung Jiwa)* by Raja Ahmad Aminullah. *Malay Literature*, 21(1), 63–88. Retrieved from https://web.archive.org/web/20180518114602id/http://www.myjurnal.my/filebank/published_article/22899/063_088.PDF
- Saito, S. (1948). *Yoru no momo*. Tokyo: Chusekiya.
- Simbolon, N. C., Herlina, & Sinulingga, J. (2025). Struktur tanda dan makna dalam Jabu bolon Ompung Gumata Sidabalok: Telaah semiotika budaya. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(3), 1407–1432. <https://doi.org/10.61579/future.v3i3.595>
- Sutopo. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Semenenko, A. (2012). *The texture of culture: An introduction to Yuri Lotman's semiotic theory*. Palgrave Macmillan.
- Tagiguchi, S. (2000). Haiku is a way of life. Retrieved August 30, 2025, from <https://www.thehaikufoundation.org/omeka/files/original/4d195e21a16bce39920fdb704781bd29.pdf>
- Torop, P. (2017). Semiotics of cultural history. *Sign Systems Studies*, 45(3–4), 317–334. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.07>
- Ueda, M. (1976). *Modern Japanese haiku: An anthology*. Toronto: University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781487583705>
- Yamashita, K. (1999). *Haiku no rekishi: Muromachi haiku kara sengo haiku made*. Tokyo: Asahi Shinbun Shuppan.
- Yudhitadewi, D., & Parikesit, B. (2021). Menelusuri semiotika budaya mazhab Tartu-Moscow-Semiotic-School. *Jurnal Semiotika*, 15(2), 112–118.